



Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Mandar (Suatu Kajian Stilistika)

¹Nur Hafsah Yunus MS, ²Muhammad Syaeba

¹Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

Email: hafsahnur.iswaka@yahoo.co.id

²Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

Artikel info

Artikel history:

Received; 12-08-2019

Revised; 15-09-2019

Accepted; 22-10-2019

Abstract. To understand language style and moral messages, the first thing to do is describe the language contained in the song's lyrics and then examine its aesthetic functions and values by stylistics theory. The purpose of this research is to describe the style of language and moral messages contained in the lyrics of the song Mandar. This type of research used in this research is descriptive qualitative. The method used in this research is a case study. The first stage, a preliminary study. The second stage, set / formulate the problem and determine the focus of research. The third stage, the study of literature and research analysis. The fourth step is collecting data. The fifth stage, data processing and interpretation. The sixth stage, making a research report. While for data collection, it is carried out by means of tests, observations, and documentation. The results showed that the linguistic style contained in the mandarin song lyrics in broad outline, namely the opposing language style (hyperbole, litotes, antithesis), comparative language style (personification, hyperbole, metaphor, sinekdoke pars pro toto), affirmative language style (tautology, climax, repertis, anticlimax, inversion), while the moral message contained in the lyrics of the mandarin song about the importance of maintaining loyalty and sharing in a relationship.

Abstrak. Untuk memahami gaya bahasa dan pesan moral tersebut, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah mendeskripsikan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu kemudian menelaah fungsi dan nilai estesisnya melalui kajian stilistika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu Mandar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Tahap pertama, studi pendahuluan. Tahap kedua, menetapkan/merumuskan masalah serta menetapkan menetapkan fokus penelitian. Tahap ketiga, studi literatur dan

analisis penelitian. Tahap keempat, mengumpulkan data. Tahap kelima, pengolahan dan interpretasi data. Tahap keenam, membuat laporan hasil penelitian. Sementara untuk pengumpulan data, dilakukan dengan cara tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu mandar secara garis besar, yakni gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, antitesis), gaya bahasa perbandingan (personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke pars pro toto), gaya bahasa penegasan (tautologi, klimaks, repertis, antiklimaks, inversi), sedangkan pesan moral yang terdapat pada lirik lagu mandar tentang pentingnya menjaga kesetiaan hati dan saling berbagi dalam suatu hubungan.

Keywords:

*Gaya Bahasa;
Pesan Moral; Lirik
Lagu*

Corresponden author:

Email: xxxx@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh penikmat karya sastra adalah gaya (gaya bahasa). Untuk membuat suatu karya yang baik dan dapat diterima masyarakat luas, para penulis atau pencipta lirik lagu atau komposer banyak menggunakan berbagai macam gaya bahasa, selain untuk memperindah karyanya, juga untuk mengungkapkan isi pemikiran dan jiwa penulis dalam karyanya tersebut. Lirik merupakan salah satu unsur sastra. Lirik ialah puisi yang sangat pendek yang mengungkapkan emosi. Lirik juga dapat diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan karena hal tersebut disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana dan diungkapkan secara sederhana pula.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya [1]. Lagu berisi lirik yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Namun, perlu diperhatikan dalam menciptakan sebuah lagu, penyair hendaknya perlu memperhatikan pemilihan kata yang sesuai, sehingga tidak menyebabkan salah persepsi bagi yang mendengarnya. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan makna yang sebenarnya (berdasarkan gaya bahasa penulis) dan pesan yang secara implisit penulis nyatakan di dalam lirik lagu maka diperlukan suatu teori yang digunakan untuk mengkajinya. Teori tersebut adalah stilistika.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan oleh [2] Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh [3] Kedua penelitian tersebut, mengkaji gaya bahasa sastra ditinjau dari ilmu stilistika. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Mandar: Suatu Kajian Stilistika”.

Sastra Sastra

Karya sastra adalah “ karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya [4]. Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan

bahasa sehari-hari [5]. Bahasa sastra menjadi spesifik dan unik serta lain dari yang lain karena adanya gaya, simbol dan tanda-tanda bahasa yang didekoratif. Elemen-elemen sastra dimaksud mencakup: suara, citra, ritme, sintaks, meter, sajak, teknik narasi yang sangat memengaruhi karya sastra sehingga menjadi spesifik, unik dan indah. Sastra sebagai karya imajinatif yang disampaikan melalui bahasa dan gaya bahasa yang unik, indah serta mengandung ajaran tentang nilai-nilai kehidupan [6].

[7] *stile* sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusnya juga tidak menimbulkan kontroversi. Keduanya mengemukakan bahwa *stile* menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, melalui kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya [8].

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stile* (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal [9].

Selain itu, dalam stilistika modern, terdapat dua penggolongan yakni kajian stilistika tekstualitas dan kajian stilistika kontekstualitas. Kajian tekstualitas stilistika menjadikan teks yang dikaji sebagai satu-satunya fokus kajian. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam kajian sebuah teks, tidak perlu mengaitkan hal lain di luar teks itu sendiri. Teks sastra yang dikaji dipandang sudah mencukupi dan memiliki keunikan dan kekompleksannya sendiri. Kajian stilistika kontekstualitas memandang sebaliknya, bahwa secara umum pembicaraan tentang bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor konteks, yakni dalam konteks apa bahasa tersebut dipergunakan. Dijelaskan pula bahwa konteks akan memengaruhi bentuk bahasa yang dipakai oleh pengarang.

[10] gaya bahasa (*stile*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri format kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis [11]. Pendapat Keraf lebih peneliti karena jelas dan mudah dipahami. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas, ini harus diperhatikan sekali agar tidak menimbulkan makna ambigu. Sebagaimana dikemukakan dalam [12] bahwa setiap lirik lagu mempunyai kata-kata kiasan yang disebut gaya bahasa.

Pesan moral umumnya menyarankan pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, nudi pekerti, dan asusila. Istilah "bermoral" berarti mempunyai pertimbangan baik buruk [13]. Dalam karya fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Penikmat lagu daerah Mandar diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam lagunya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia [14].

Lirik lagu merupakan salah bentuk karya sastra bergenre puisi. Dalam lirik tersebut biasanya terdapat beberapa gaya bahasa. Akan tetapi, untuk mengetahui gaya bahasa tersebut diperlukan suatu teori yang tepat untuk membedahnya. Teori tersebut adalah stilistika. Pada saat menganalisis gaya bahasa tersebut diperlukan kehati-hatian karena dalam satu judul lagu bisa saja terdapat lebih dari satu gaya bahasa. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan secara kualitatif data-data yang diperoleh. Interpretasi data penelitian ini berbentuk penjelasan singkat dan tidak ada hipotesis.

Alur penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi berbagai judul lagu daerah Mandar yang layak untuk diteliti. Kemudian, lirik pada judul lagu daerah yang dipilih dianalisis gaya bahasanya. Setelah menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, selanjutnya pesan moral yang secara implisit terdapat dalam lirik lagu ditelaah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian atau perkembangan tentang semua variabel penting yang diteliti. Tahap pertama, studi pendahuluan. Tahap kedua, menetapkan/merumuskan masalah serta menetapkan fokus penelitian. Tahap ketiga, studi literatur dan analisis penelitian. Tahap keempat, mengumpulkan data. Tahap kelima, pengolahan dan interpretasi data. Tahap keenam, membuat laporan hasil penelitian. Sementara untuk pengumpulan data, dilakukan dengan cara tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang hasil analisis gaya bahasa dan nilai moral pada lirik lagu Mandar terhadap mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lirik lagu *Buraq Sendana* ditemukan gaya bahasa tautologi merupakan majas penegasan berjumlah 24 pada baris 1 sampai 24. Pesan moral yang ada dalam lagu ini adalah kita diajarkan bagaimana selalu bersikap positif terhadap apa yang akan datang menghampiri kita. Meski perbedaan selalu memecah, akan tetapi tekad untuk saling menghargai selalu kita kedepankan.

Judul lagu *Patui Sallang* dalam lirik tersebut ditemukan gaya bahasa klimaks (majas penegasan) berjumlah 2, gaya bahasa hiperbola (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa ironi (majas sindiran) berjumlah 2, gaya bahasa personifikasi (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa repetisi (majas penegasan) berjumlah 2, dan gaya bahasa metafora (majas perbandingan) berjumlah 1. Sementara itu, pesan moral pada lagu ini adalah ketika seseorang yang kita cintai berada jauh dari kita. Kita harus tetap menunggunya, meski pun hati selalu memanggil namanya tapi tetap kesabaran harus dipelihara. Mintalah doa kepada Tuhan, agar semuanya dapat kita lalui dengan hati yang tenang dan suci.

Lagu *Teluk Mandar* pada liriknya ditemukan gaya bahasa personifikasi (Majas Perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa hiperbola (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa metafora (majas perbandingan) berjumlah 4, dan gaya bahasa litotes (majas pertentangan) berjumlah 3. Pesan moral yang ada dalam lagu Teluk Mandar ini adalah seseorang yang menantikedatangan kekasihnya yang tak kunjung juga tiba, harapan-harapan yang dulu ia jaga, kinitelah kabar berita kepergian kekasihnya yang tiba. Dalam lagu ini mengajarkan kita untuk selalu setia menunggu atau menanti seseorang yang kita cintai dengan perasaan optimis, meski kedatangannya hanya berita kepergiannya. Kita tetap harus menantinya dengan memohon pada Tuhan agar cinta yang ada dalam hati kita tulus dan suci.

Lagu *Siwaliparriq* pada liriknya ditemukan gaya bahasa hiperbola (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa personifikasi (majas perbandingan) berjumlah 1, gaya bahasa klimaks (majas penegasan) berjumlah 1, gaya bahasa pleonasma (majas penegasan) berjumlah 2, gaya bahasa litotes (majas pertentangan) berjumlah 2, dan gaya bahasa antithesis (majas pertentangan) berjumlah 1. Pesan moral yang ada dalam lagu Siwaliparri adalah Sejatinya "membagi kesusahan" antara suami istri, demikian pula sebaliknya. Tapi tidak salah bila memasukkan anggota keluarga lain, misalnya anak. Namun dalam banyak pembicaraan, baik diskusi ilmiah maupun pendapat umum, sibaliparriq identik akan apa yang dilakukan kaum perempuan.

Pembahasan

Penelitian ini menitikberatkan pada gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat pada lirik lagu mandar. Gaya bahasa yang terdapat dalam lagu “ Patui Sallang “ karya Baharuddin Ekko adalah

1. Gaya bahasa anti klimaks

Gaya bahasa ini terdapat pada baris pertama dan baris kedua yaitu

Saat kepergianmu merantau ke Negeri Asing

Aku di sini kian gelisah siang dan malam

Pada baris pertama dan baris kedua ini menguraikan peristiwa secara berturut-turut, makin lama ceritanya menurun. Jelas sekali pada kedua kalimat ini, tampak seseorang memberitahukan gelisahnya pada kekasihnya saat kepergiannya ke Negeri Asing.

2. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa ini terdapat pada baris ketiga dan baris keempat yaitu:

Jika aku memandang matahari terbit setengah tak hilang

Akan muncul rinduku di hatiku

Pada baris ketiga dan baris keempat ini menyatakan suatu pernyataan yang sangat berlebihan, seperti pada bunyi kedua kalimat ini, tampak suatu penggambaran seseorang memandang matahari yang terbit, setelahnya rindunya juga muncul di hatinya.

3. Gaya bahasa Ironi

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kelima dan baris keenam, yaitu:

Hanya air mata penawar hatiku

Tak pernah berakhir namamu kusebut di hatiku

Pada baris kelima dan baris ketujuh ini menyatakan sindiran halus. Hal ini dibuktikan pada penggambaran seseorang yang menganggap air matanya sebagai penawar hatinya lalu ia tak pernah berhenti menyebut nama seseorang yang dimaksud oleh hatinya. Kalimat ini memberikan efek pada seseorang yang dimaksud untuk percaya dengan yang ia rasakan.

4. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa ini terdapat pada baris ketujuh dan baris kedelapan yaitu

Cepatlah kau datang penawar rinduku

Sampaikanlah semangatnya hatiku

Pada baris ketujuh dan baris kedelapan ini memberikan sifat-sifat manusia kepada benda yang tak hidup. Hal ini jelas pada kedua kalimat tersebut, bahwa kata “ penawar “ seolah-olah hidup, tampak seseorang yang menyuruh penawar datang menyampaikan semangat hatinya kepada seseorang yang dimaksudkan.

5. Gaya bahasa repertis

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kesembilan dan baris kesepuluh, yaitu:

Tuhan bawakanlah aku orang yang sangat kudamba

Orang yang sangat kudamba kau tempatkan aku di sini

Pada baris kesembilan dan baris kesepuluh ini menggunakan pengulangan kata dan kalimat. Hal ini jelas pada bunyi kalimat “ orang yang sangat kudamba “.

6. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kesebelas yaitu

Hidup di gejolak batinku tanpa kabarmu

Pada baris kesebelas ini mengungkapkan ungkapan yang bukan makna sebenarnya dengan suatu perbandingan analogis. Hal ini diperjelas pada kata “ gejolak”. Gejolak bukan berarti berapi-api, tapi gejolak yang dimaksudkan di sini adalah rasa cintanya yang semakin besar dan atau rasa rindunya yang semakin tak tertahankan. Gaya bahasa inversi

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kedua belas yaitu *Belum ada kesucianmu*

Pada baris kedua belas ini predikatnya berada di depan. Hal ini jelas pada kata “ belum “. Lirik lagu *Patui Sallang* pada baris pertama sampai baris kedua puluh empat ini semua menggunakan kata pengulangan. Hal ini sangat jelas pada semua kalimat di atas. Gaya bahasa yang terdapat dalam lagu “teluk mandar” karya A Zulkifli Atjo.SH adalah Gaya bahasa personifikasi.

Gaya bahasa ini ditunjukkan pada baris pertama yaitu *Kapal di sana membuang "balango"*

Pada baris pertama ini menyatakan kapal dan seolah-olah hidup membuang sesuatu benda ke laut. Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada baris ke delapan.

Rindu sangat ingin bertemu muka. Pada baris ke delapan ini menyatakan rindu sebagai pelaku yang ingin bertemu muka seseorang. Gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini terdapat pada baris kedua dan ketiga, yaitu: *Rinduku lama tertanam. Di antara laut dan di antara pulau* Pada baris kedua dan ketiga ini disebutkan rindu sangat berlebihan, seakan-akan rindu sangat lama sembunyi di tempat yang sulit dijangkau, lebih tepatnya rindu sembunyi di antara laut dan di antara pulau. Gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini terdapat pada baris kesembilan dan baris kesepuluh yaitu *Jangan bertanya soal kesabaranku menunggu. Seperti ombak Teluknya Mandar.* Pada baris kesembilan dan kesepuluh ini saling berhubungan untuk menyatakan sesuatu. Seseorang yang memberitahukan isi hatinya dengan seseorang yang diinginkannya dan isi hati seseorang tersebut dibandingkan dengan ombak yang ada di Teluk Mandar.

Gaya bahasa metafora juga terdapat pada baris kesebelas dan kedua belas, yaitu:

*Jangan bertanya putih tulusnya hatiku
Seperti putihnya kain kafan pembungkus*

Kedua baris ini saling berhubungan, seseorang yang memberitahukan ketulusan hatinya untuk seseorang yang ia cintai dengan membandingkan ketulusannya seperti putih kain kafan. Lebih tepatnya, ketulusannya itu sangat suci tanpa ada noda pengkhianatan sedikit pun. Gaya bahasa polisidenton. Gaya bahasa polisidenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini terdapat pada baris kelima dan baris keenam, yaitu:

*Sampai suratmu, kubaca kumasih gelisah atau
Bukan suratmu kuharap datang*

Pada baris kelima dan keenam ini ditandai dengan kata penghubung atau. baris ini merupakan dua pernyataan yang digabungkan dengan kata penghubung " atau ". Gaya bahasa litotes. Gaya bahasa ini terdapat pada baris ketiga belas sampai baris kelima belas, yaitu:

*Kalau benar kau berpaling menjauh dariku
Berilah kabar biar setengahnya
Agar aku bisa memaknai rinduku padamu*

Pada baris ketiga belas sampai baris kelima belas ini ditandai dengan bunyi kalimat yang berlawanan dari kenyataan. Seperti, tampak seseorang yang ingin ditinggal kekasihnya lalu ia meminta kabar setengah agar ia bisa tahu bahwa rindunya tak pantas untuk kekasihnya. Lebih tepatnya seseorang ingin memaknai rindunya dengan meminta kabar sedikit.

Gaya bahasa yang terdapat dalam lagu " Siwaliparri" karya Drs.Sri Musfikawati, M.Hum. Gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini terdapat pada baris pertama dan baris kedua, yaitu:

*Perempuan Mandar digulung sifatnya sendiri
Menenun kebijaksanaannya juga rindunya*

Pada baris pertama dan baris kedua ini menyatakan suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan, sangat jelas pada kedua kalimat ini, bahwa seorang perempuan mempunyai sifat bijaksana lalu ditenun bersama dengan rindunya. Gaya bahasa personifikasi Gaya bahasa ini terdapat pada baris ketiga, yaitu:

Bunga menumpuk di bulan pada waktu menunggu seseorang merantau

Pada baris ketiga ini menyatakan bunga menunggu seseorang yang datang atau pulang merantau, kalimat ini seolah-olah bunga yang menumpuk di bulan itu hidup seperti sifat atau karakteristik manusia.

1. Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa ini terdapat pada baris keempat, yaitu:

Rezeki pada Tuhan akan datang karena kesabaran dalam bahu-membahu

Pada baris keempat ini menguraikan suatu peristiwa dalam satu kalimat yang semakin memuncak, meski pun kalimatnya sedikit singkat. Sangat jelas pada kalimat ini menjelaskan

tentang rezeki yang berpusat pada Tuhan, lalu akan datang ketika kesabaran dalam hati saling membatu satu dengan yang lainnya

2. Gaya bahasa pleonasme

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kelima dan baris keenam, yaitu:

Perempuan Mandar juga sinar matahari

Membungkuk dan merangkak berjalan memegang kebenaran

Pada baris kelima dan baris keenam ini menegaskan kata-kata secara berlebihan untuk menegaskan arti, hal ini jelas pada baris kelima, perempuan Mandar bersama sinar matahari, dan kalimat ini dipertegas baris keenam, membungkuk dan merangkak memegang kebenaran.

3. Gaya bahasa sinekdoke pars pro toto

Gaya bahasa ini terdapat pada baris ketujuh dan baris kedelapan, yaitu:

Kelak Tuhan akan menyambut menyatukan kembali

Sebab keakuannya merangkul

Pada baris ketujuh dan baris kedelapan ini menyebutkan kata untuk menyatakan secara keseluruhan, seperti kata “ menyatukan “, kata ini mewakili semua yang akan Tuhan sambut dengan mengakui keberadaannya.

4. Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kesembilan dan baris kesepuluh, yaitu:

Pada saat berdiri memang benar

Di dalam menginjak-injak rezekinya

Pada baris kesembilan dan baris kesepuluh ini menyatakan sesuatu dengan cara berlawanan dengan kenyataan, hal ini jelas sekali pada pernyataan, “ saat kita berdiri memang benar “, setelah itu kalimat berikutnya dikecilkan makna keseluruhannya, “ dalam menginjak rezekinya”.

5. Gaya bahasa antitesis

Gaya bahasa ini terdapat pada baris kesebelas, yaitu:

Saat malam juga siang bahu-membahu

Pada baris kesebelas ini mengungkapkan hubungan dengan saling bertentangan, hal ini diperjelas pada pernyataan “saling membantu saat malam dan juga siang”, kata “ malam” dan “siang” memiliki arti yang berlawanan, sehingga bunyi kalimat ini keadaannya saling bertentangan.

Dari keempat lagu tersebut, pesan moral yang ingin disampaikan memiliki kesamaan yakni pentingnya menjaga hati dengan setia terhadap pasangan walaupun jarak memisahkan. Selain itu, pada satu lagu yang berjudul *Siwaliparriq* lebih mengajarkan bagaimana berbagi peran dalam kehidupan, berbagi kesusahan dalam menjalan hidup.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa data 1 judul lagu *Buraq Sendana* ditemukan gaya bahasa tautologi yang merupakan majas penegasan berjumlah 24 pada baris 1 sampai 24; data 2 judul lagu *Patui Sallang* ditemukan gaya bahasa klimaks (majas penegasan) berjumlah 2, gaya bahasa hiperbola (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa ironi (majas sindiran) berjumlah 2, gaya bahasa personifikasi (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa repetisi (majas penegasan) berjumlah 2, dan gaya bahasa metafora (majas perbandingan) berjumlah 1; data 3 judul lagu *Teluk Mandar* ditemukan gaya bahasa personifikasi (Majas Perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa hiperbola (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa metafora (majas perbandingan) berjumlah 4, dan gaya bahasa litotes (majas pertentangan) berjumlah 3; data 4 judul lagu *Siwaliparriq* ditemukan gaya bahasa hiperbolah (majas perbandingan) berjumlah 2, gaya bahasa personifikasi (majas perbandingan) berjumlah 1, gaya bahasa klimaks (majas penegasan) berjumlah 1, gaya bahasa pleonasma (majas penegasan) berjumlah 2, gaya bahasa litotes (majas pertentangan) berjumlah 2, dan gaya

bahasa antithesis (majas pertentangan) berjumlah 1, sehingga secara garis besar, yakni gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, antitesis), gaya bahasa perbandingan (personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke pars pro toto), gaya bahasa penegasan (tautologi, klimaks, repertis, antiklimaks, inversi),

Adapun pesan moral pada lagu tersebut pentingnya menjaga hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri maupun manusia dengan manusia lainnya. Kita perlu menanamkan rasa kesetiaan dalam diri kita terhadap pasangan walaupun jarak memisahkan. Selain itu, pada lagu *siwaliparriq* mengajarkan kita bagaimana dalam kehidupan ini untuk saling berbagi kesusahan.

Disarankan, dengan adanya pesan moral pada lirik lagu ini dapat mendidik pembaca agar dapat mengerti dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dirinya sendiri, juga pembaca mampu meniru serta mencontoh nilai-nilai yang baik pada lirik lagu tersebut.

Reference

1. Awe, Moko. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
2. Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Stilistika dalam Cerpen*. Pedagogia. Vol. 1, No. 1, Halaman 21034, <http://journal.umsida.ac.id/files/ErmaVI.1pdf>, diunduh tanggal 1 Agustus 2018.
3. Indrya, Diny. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa*. Journal Unikom. 1(8), 2634.
4. Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juli 2016].
6. Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
7. Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
8. Al Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta. Cakra Books.
9. Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
10. Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
11. Gofur, Muhammad. 2014. *Pemakaian Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu L'Arc_En_Ciel*. Journal Laruku. 2(1), 37-44.
12. Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
13. Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
14. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.